



## Kesetaraan *Gender* dalam Keluarga Perspektif *Tafsir Al-Misbah*

**Irwan Sidebang**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Correspondence Email: [irwansidebang72@gmail.com](mailto:irwansidebang72@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pemahaman mengenai konsep kesetaraan *gender* dalam Islam dengan fokus pada konteks keluarga. Melalui analisis yang mendalam dengan metode kualitatif dan *maudhu'i* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan tafsirnya, khususnya *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menempatkan pria dan wanita pada kedudukan yang setara di hadapan Allah. Konsep kesetaraan *gender* ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Kemitraan *gender* menjadi model ideal dalam keluarga muslim untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian Islam tentang *gender* dengan menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam mengatasi isu-isu kesetaraan *gender* kontemporer.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Islam, Keluarga, Kesetaraan Gender*.

### **ABSTRACT**

*This research analyzes the understanding of the concept of gender equality in Islam with a focus on the family context. Through in-depth analysis using qualitative and maudhu'i methods of relevant verses of the Qur'an and their interpretations, especially Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab. The research results show that Islam places men and women on an equal position before Allah. This concept of gender equality is realized in various aspects of life, including in the family. Gender partnership is an ideal model in Muslim families to realize equality and justice. This research makes a new contribution to Islamic studies on gender by showing the relevance of Islamic teachings in addressing contemporary gender equality issues.*

*Keywords: Al-Quran, Islam, Family, Gender Equality.*

### **PENDAHULUAN**

Allah swt. menciptakan segala sesuatunya dengan berpasang-pasangan. Keberpasangan itu mengandung persamaan dan sekaligus juga perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu harus diketahui sebab yang akan menjadi titik temu agar manusia saling melengkapi akan kekurangan masing-masing pasangannya, sehingga mereka dapat bekerja sama menuju cita-cita kebersamaan itu (Shihab, 2019).

Mengupas tujuan dari kesetaraan *gender* ini menyuarakan pemerataan kedudukan antara pria dan wanita dengan tujuan untuk menghilangkan budaya patriarki, sehingga dalam segala aspek tidak ada diskriminasi antara pria dan wanita. Eksistensi kesetaraan *gender* yang berada di tengah-tengah masyarakat modern ini mempengaruhi sektor kerumahtanggaan (Nasruddin, 2020). Ketika terjadi ketimpangan dalam menentukan peran sosial masyarakat akibat interpretasi budaya terhadap jenis kelamin inilah yang dapat menimbulkan ketidakadilan *gender*.

Konsep keluarga konvensional memiliki struktur atau pola relasi yang dimana sang suami berperan sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga, sedangkan sang istri berperan sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus sebagian besar urusan rumah, seperti: mengasuh anak, mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Namun, karena disebabkan terjadinya gerakan-gerakan akan kesetaraan *gender* dalam keluarga, maka sang anak yang awalnya hanya diurus ibunya bisa menjadi urusan dan tanggungjawab oleh semua anggota keluarga. Lalu, bisa saja yang mengerjakan dan mengurus urusan rumah tidak hanya sang ibu, melainkan juga bisa diperankan oleh sang ayah (Narwoko, 2020).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, mempunyai visi ketika membahas *gender*, ia mencoba untuk membawa wanita ke dalam persamaan. Dan ia juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. di bumi ini dengan tujuan untuk melemahkan persoalan perbedaan yang terkandung di dalamnya yang membedakan antar pria dan wanita. M. Quraish Shihab menciptakan sebuah kerangka yang disebut dengan kesetaraan *gender*.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menguatkan pendapat atau konsep membangun kesetaraan *gender* dalam keluarga. Tulisan ini akan mencoba menjawab bagaimana membangun kesetaraan *gender* dalam keluarga perspektif Al-Qur'an. Sebab, hal ini dalam agama Islam, bahwa antara jenis pria dan wanita sama dihadapan Allah swt. dan adapun yang menjadi ukuran dan perbedaan menurut Allah swt. yakni hanyalah tingkat kualitas ketaqwaannya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hujurat ayat 13, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

Terjemahan: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (QS. al-Hujurat: 13)

Berdasarkan hal tersebutlah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penulis memberi judul penelitian yang bersifat ilmiah ini dengan "Kesetaraan *Gender* Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah".

## METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah sebagai berikut: Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena data yang dipergunakan berupa dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan ini tergolong kajian pustaka (*library research*) (Kartini, 2021). Dan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema menggunakan metode *maudhu'i*.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Assinghily, 2021). Sumber data primer berupa data-data yang berasal dari Alquran dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab terbitan Lentera Hati Jakarta tahun 2002. Sedangkan sumber data sekunder (data pendukung) yang memberikan informasi tambahan

berasal dari literatur-literatur lain. Data sekunder ini merupakan buku-buku, kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab fiqh, kamus, ensiklopedia, artikel-artikel, majalah dan internet yang memiliki korelasi dengan objek kajian pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi *Gender*

Kata *gender* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai “jenis kelamin” atau sinonim dari kata *sex*. Untuk konsep yang lebih luas, *gender* diartikan sebagai “*gender is a basis for beginning the different contributions that man and women make to culture and collective life by distinction which they are as man and women.*” Sedangkan kesetaraan *gender* berarti kesamaan kondisi bagi pria dan wanita untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Kesetaraan *gender* ini meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan keadilan *gender* berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap wanita dan pria (John, 2022).

### Definisi Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil di dalam tatanan masyarakat. Dalam keluarga, terdiri atas pasangan suami-istri, dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Dalam keluarga dicirikan secara kolektif dari individu-individu yang tinggal dalam satu rumah yang memiliki hubungan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, dan resepsi. Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah dikenal sebagai unit keluarga. Keluarga menurut beberapa ahli ialah unit keuangan terkecil di area publik, susunan keluarga dikarenakan adanya perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Jadi, keluarga yang baru dibentuk hanya terdiri atas pasangan yang kemudian melahirkan individu yang berbeda, khususnya anak-anak, seorang individu yang tidak menikah memiliki kedudukan dan kapasitas sebagai keturunan dari orang tuanya (Budi, 2019).

### Konsep Kesetaraan *Gender* dalam Pandangan Islam

Agama Islam dalam memberi konsep terhadap kesetaraan *gender* merujuk kepada Al-Qur’an. Al-Qur’an menjelaskan bahwa kedudukan pria dan wanita ialah setara, ini tercantum di dalam QS. an-Nahl ayat 97. Salah satu tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah swt., ini tercantum di dalam QS. al-Baqarah ayat 21. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Sehingga kesetaraan *gender* antara pria dan wanita dalam Islam itu sama dihadapan Allah swt. Selain itu, dalam hubungan keluarga, hubungan suami-istri, mereka diciptakan untuk saling melindungi, ibarat seperti pakaian, ini tercantum di dalam QS. al-Baqarah ayat 187. Al-Qur’an menyebutkan pria dan wanita dibebani hak dan kewajiban yang sama di semua aspek kehidupan, diantara sesama manusia, maupun antar keluarga, sebagaimana firman Allah swt. yang tercantum di dalam QS. an-Nisa’ ayat 124 dan QS. Ali Imran ayat 195.

Islam sangatlah menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan menolak segala diskriminasi atas jenis kelamin. Islam menempatkan wanita sama dengan pria. Adapun yang menjadi ukuran menurut Allah hanyalah kualitas ketaqwaannya. Sebagai contoh dalam merawat anak, pandangan umum menyatakan bahwa kegiatan tersebut harus

dikerjakan oleh wanita, sebab itu memerlukan sikap feminim dan psikis. Sebenarnya, dalam persoalan merawat anak ialah tugas reproduksi nonkodrati yang harus menjadi tanggung jawab bersama, baik pria maupun wanita. Sebagaimana firman Allah swt. yang tercantum di dalam QS. at-Tahrim ayat 6 (Alfaizi, 2022).

**Kompilasi Ayat-ayat Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an**

Membahas ayat-ayat tematik mengenai penjelasan akan makna *gender* dalam Al-Qur’an, seperti pada surah al-Hujurat ayat 13, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahan: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. al-Hujurat: 13)

Ayat di atas berisikan hakikat bahwa manusia diciptakan dari *dzakariy* dan *untsa* yang dimana kedua kata tersebut secara berurutan bermakna pria dan wanita. Ayat-ayat berkenaan dengan *gender* dibagi ke dalam beberapa bagian, yakni (Rusdi, 2020):

| No. | Pembagian Makna Gender                  | Ayat-ayat Kesetaraan Gender | Lafadz Ayat  |
|-----|---|-----------------------------|--|
| 1.  | Ayat tentang penciptaan pria dan wanita | QS. ar-Rum: 21              | <p>وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١</p> <p>“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”</p> |
|     |   | QS. an-Nisa: 1              | <p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١</p> <p>“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki</p>   |

|    |  |                    |   |
|----|--|--------------------|---|
|    |  |                    | <p>dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”</p>  |
|    |  | QS. al-Hujurat: 13 | <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ<br/>وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١</p> <p>“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”</p>  |
| 2. | Ayat tentang keadilan bagi pria dan wanita | QS. Ali Imran: 195 | <p>فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ<br/>مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ<br/>هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي<br/>وَقُتِلُوا وَقَاتَلُوا لِأَكْفُرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ<br/>وَلَا دُخِلَتْهُمْ<br/>جَنَّتِ تَجْرِي مِنَ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ نَوَافًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ<br/>وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الثَّوَابِ ۝١٩٥</p> <p>“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan perbuatan orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”</p> |
|    |  | QS. an-Nisa: 124   | <p>وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ<br/>مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا<br/>۝١٢٤</p> <p>“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”</p>  |

|  |  |                          |   |
|--|--|--------------------------|---|
|  |  | <p>QS. an-Nahl: 97</p>   | <p>مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ<br/>فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا<br/>كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧</p> <p>“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”</p>   |
|  |  | <p>QS. at-Taubah: 71</p> | <p>وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ<br/>يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ<br/>الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيعُونَ اللهَ<br/>وَرَسُولَهُ ۗ وَلِئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ<br/>٧١</p> <p>“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”</p> |
|  |  | <p>QS. at-Taubah: 72</p> | <p>وَعَدَ اللهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ<br/>تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ<br/>عَدْنٍ ۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ<br/>٧٢<sub>e</sub></p> <p>“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga ‘Adn. Rida Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.”</p>  |
|  |  | <p>QS. al-Ahzab: 35</p>  | <p>إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ<br/>وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ<br/>وَالصَّابِرَاتِ وَالْخٰشِعِينَ وَالْخٰشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ<br/>وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحٰفِظِينَ<br/>فُرُوجَهُمْ وَالْحٰفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ<br/>أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥</p>   |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   |  | <p>“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”</p> |
| 3. | Pria dan Wanita sebagai Khalifah di muka bumi | <p>QS. al-An’am: 165</p> <p>وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ فِي رَبِّكُمْ سَرِيعَ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥</p> <p>“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”</p>  |   |
|    |   | <p>QS. al-Baqarah: 30</p> <p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠</p> <p>“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13)</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”</p> |   |
| 4. | Kesetaraan derajat hamba                      | <p>QS. adz-Dzariyat: 56</p> <p>وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦</p>   |   |

|    |  |                   |  |
|----|--|-------------------|--|
|    | antara pria dan wanita                   |                   | “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”  |
| 5. | Pria dan wanita menerima perjanjian awal | QS. al-A’raf: 172 | <p>وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ<br/>١٧٢</p> <p>“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”</p> |
|    |  | QS. al-Isra: 70   | <p>﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠</p> <p>“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”</p>  |

**Kesetaraan Gender Menurut M. Quraish Shihab dan Ulama Lain**

M.Quraish Shihab dalam pendahuluan pada buku karya Nasaruddin Umar yang berjudul “Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an” menyebutkan bahwa merujuk kepada Al-Qur’an, konsep-konsep kesetaraan *gender* dalam Islam meliputi (Nasruddin, 2020):

1. Penciptaan pria dan wanita (QS. ar-Rum: 21, QS. an-Nisa: 1, QS. al-Hujurat: 13)

Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, menafsirkan bahwa QS. ar-Rum: 21 Allah swt. menciptakan manusia rasa cinta kepada lawan jenis yang anugerah ini kemudian menjadi tanda bahwa kekuasaan-Nya menjadikan manusia berketurunan. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai salah satu dari tanda rahmat Allah swt. yang dicurahkan kepada manusia. Manusia secara kodrat diberi kemampuan untuk merasakan kasih sayang kepada lawan jenis sehingga dapat berkembang biak di bumi Allah swt. sebagai tanda dari rasa cinta-Nya (Shihab, 2019).

Pada QS. an-Nisa: 1 menjelaskan tentang kesatuan. Terdapat pernyataan yang ditujukan kepada manusia secara umum agar mereka ingat akan pengembalian mereka atas penciptaan mereka dari diri yang satu. Ayat ini tidak menggunakan redaksi *ya ayyuhalladzina amanu* walaupun turun di kota Madinah, akan tetapi menggunakan redaksi *ya ayyuhan naas* sehingga menjadi bentuk arahan dari Allah untuk menjaga persatuan sesama manusia. Penggunaan kata jiwa yang satu merujuk kepada penciptaan Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam namun, bukan berarti wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada pria karena manusia tercipta dari gabungan keduanya.

Pada Surat Al-Hujurat: 13, panggilan *ya ayyuhalladzina amanu* itu tidak tertuju kepada pria atau wanita, tetapi ayat ini menekankan bahwa manusia adalah satu identitas keimanan. Dengan panggilan itu manusia dibisiki untuk memenuhi panggilan Allah dengan semangat (Sayyid, 2020).

2. Keadilan bagi pria dan wanita (QS. Ali-Imran: 195, QS. an-Nisa: 124, QS. an-Nahl: 97, QS. at-Taubah: 71-72, QS. al-Ahzab: 35)

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, menafsirkan bahwa QS. Ali Imran: 195 mengandung makna perenungan, bahwa harapan penuh kepada Allah semata akan berbuah lebih baik daripada menghadap kepada Allah hanya karena ingin diampuni kesalahan-kesalahan yang telah lalu. Kalimat "*Ba'dhukum min ba'dhin*" di atas dengan arti sebagian kalian dari sebagian yang lain, adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesatuan, karena pria dan wanita adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh satu ayah dan ibu, karena itu dalam menerima permohonan mereka, keadaan mereka sama (Shihab, 2019).

Pada QS. an-Nisa: 124 Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat ini merupakan *nash* yang jelas yang menunjukkan kesatuan kaidah di dalam memperlakukan dua jenis manusia, di dalam mensyariatkan iman untuk dapat diterimanya suatu amalan. Dalam hal usaha dan ganjaran, ayat ini menyejajarkan posisi pria dan wanita. Dalam rangka menegakkan persamaan itulah, maka setelah ayat ini menyatakan bahwa mereka masuk surga, ada tambahan keutamaan bagi mereka yakni yang melakukan amal saleh tidak dianiaya walau sedikit pun (Shihab, 2019).

Pada QS. an-Nahl: 97 terdapat 4 kaidah; 1). Baik pria maupun wanita, keduanya sama dalam kaidah amal dan balasan, sama dalam hubungannya dengan Allah dan ganjaran keduanya di sisi-Nya. 2). Amal sholeh itu memiliki kaidah orisinalitas tersendiri yang dapat dipusatkan kepadanya yakni kaidah keimanan kepada Allah. 3). Balasan amal sholeh yang dilakukan dengan landasan keimanan adalah *hayatan thayyiban* (penghidupan yang baik di dunia ini). 4). Penghidupan yang baik di dunia ini tidak akan mengurangi pahala yang mulia di akhirat kelak. Ayat ini bersifat universal, artinya pria dan wanita sama-sama akan dibalas ketika beramal saleh. Ayat ini menunjukkan bahwa wanita dituntut agar keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat (Shihab, 2019).

Pada QS. at-Taubah: 71-72 adalah penggambaran sifat kaum mukminin. Sayyid Quthb memberikan perbandingan antara kaum munafik dan kaum mukmin. Apabila watak kaum munafik pria dan wanita adalah sama, maka orang-orang mukmin pria dan wanita, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Ayat yang menjelaskan tentang persatuan umat islam secara jelas mengisyaratkan bahwa persatuan umat adalah bentuk keimanan. Saling tolong menolong antara satu

dengan yang lain, bentuk perintahnya adalah *mu'minin wal mu'minat*. Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa kesatuan akan mendatangkan ridho Allah.

Pada QS. al-Ahzab: 35 *Tafsir al-Misbah* menyebutkan kata pria dan wanita yang beriringan yaitu tentang *asbabun nuzul* atau sebab turunnya ayat. Sebab turunnya ayat ini adalah kisah keluhan Ummu Salamah kepada Nabi Muhammad soal jarang disebutkannya perempuan dalam segala hal, lalu turunlah Al-Ahzab ayat 35 sehingga bisa menjadi kabar gembira bagi perempuan untuk ikut berlomba menjadi manusia terbaik menurut di mata Allah juga berlomba dalam memohon ampunan agung dari-Nya.

3. Kesetaraan sebagai pemimpin di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30 dan QS. al-An'am: 165)

Pada QS. al-Baqarah: 30 ini mengandung sejarah diputuskannya manusia menjadi khalifah atau sejarah keputusan Allah swt. memilih manusia sebagai khalifah di bumi dan bukan malaikat. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan pada Allah swt. juga untuk menjadi khalifah di muka bumi. Karena Allah mengetahui kapasitas manusia (Budi, 2019).

Melalui QS. al-An'am: 165 Allah mengingatkan bahwa disamping Allah sebagai Tuhan segala sesuatu, Allah juga yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi. M. Quraish Shihab mengutip pendapat dalam kitabnya yang lain berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*" bahwa bentuk jama' *khala'if* yang bermakna kekuasaan yang tidak mengenal wilayah. Memberi arti bahwa kekhalifahan yang di emban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama orang lain, yakni dalam mengemban amanah menjadi khalifah di bumi, pria dan wanita diberikan tanggung jawab yang sama sebagai manusia (Shihab, 2019).

4. Setara dalam derajat sebagai hamba (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Konsep ibadah dalam ayat ini dijelaskan secara universal. Artinya mengapa Allah menciptakan jin dan manusia adalah agar jin dan manusia beribadah kepada-Nya dengan sepenuh hati, pikiran, tubuh, dan semua sendi kehidupan sehingga tidak ada yang dikejar dan yang ingin diraih kecuali penghambaan kepada Allah. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa. Untuk mencapai derajat orang-orang yang bertaqwa tidak memandang jenis kelamin, suku bangsa atau etnis tertentu.

Imam Jalaludin al-Mahalli dan as-Suyuthi dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa pria dan wanita memiliki status yang sama dalam beribadah kepada Allah, serta memiliki seruan yang sama untuk bertakwa kepada Allah.

Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan mengemukakan, bahwa kata "*Al-Insan*" bermakna manusia, yang berarti pria dan wanita sama rata diwajibkan untuk beribadah kepada Allah (Nasruddin, 2020).

5. Pria dan wanita menerima perjanjian awal (QS. al-A'raf: 172 dan QS. al-Isra': 70)

Pada *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menafsirkan QS. al-A'raf: 172 sebagai salah satu peristiwa penciptaan alam semesta. Ketika ruh ditiupkan ke dalam jasad manusia, mereka ditanya pertanyaan yang sama tak terkecuali pria dan wanita, baik yahudi atau nasrani, karena fitrah manusia adalah mengimani bahwa Allah sebagai

pencipta mereka. Peristiwa ini adalah bukti bahwa pria dan wanita menjadi saksi atas pernjajian Tuhan dengan makhluk.

Pada QS. al-Isra': 70 Allah melebihkan manusia atas ciptaan-Nya yang lain. Sehingga ayat ini menjadi bentuk penyampaian Al-Qur'an terhadap keserasian semua manusia, tidak memandang jenis kelamin. Karena keduanya sama-sama menjadi saksi penciptaan alam semesta ini, sama-sama terukir dalam sejarah semesta atas keagungan Allah sebagai maha pencipta.

Setiap persoalan tentang kesetaraan *gender* bermuara kepada status pria dan wanita di bumi, yaitu sebagai manusia. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hamba di atas, M. Quraish Shihab memberikan hubungan dari tema *gender* dengan hamba dan makhluk, sehingga konsep *gender* dalam penafsiran *Al-Mishbah* mengarah kepada hamba-Nya Tuhan.

### **Analisis Realita atau Fakta terhadap Membangun Kesetaraan *Gender* dalam Kehidupan Keluarga**

Membangun kesetaraan *gender* dalam kehidupan keluarga guna membentuk keluarga sejahtera yakni melalui kemitraan *gender* (*gender partnership*) dalam keluarga.

| <b>No.</b> | <b>Cerminan Kemitraan</b>                | <b>Aplikasi Kemitraan <i>Gender</i> (<i>Gender Partnership</i>) Dalam Keluarga</b>  |
|------------|--|---|
| 1.         | Pembagian tugas dan peran dalam keluarga | Berdasarkan pembagian tugas, istri sebagai manager rumah tangga, suami juga berkontribusi ide, uang dan perhatian. Kemudian berdasarkan pembagian tugas, istri sebagai pendidik dan pengasuh anak, suami juga harus berkontribusi secara rutin dan aktif untuk selalu mengingatkan sang anak.   |
| 2.         | Transparansi dalam keluarga              | Mengenai keuangan keluarga, sang istri harus selalu mengkomunikasikan dan menunjukkan kepada suami laporan segala pengeluaran keluarga dan tabungan yang ada. Kemudian sang suami selalu melaporkan perolehan pendapatannya kepada istri.   |
| 3.         | Akuntabilitas dalam keluarga             | Penggunaan dan perencanaan sumber daya keluarga harus jelas dan terukur.  |
| 4.         | <i>Good Governance</i> dalam keluarga    | Meskipun suami sebagai kepala keluarga, namun dalam menjalankan perannya tidak boleh semena-mena semaunya sendiri, tidak boleh otoriter. Namun harus dijalankan secara bijaksana dan mengkomodir saran dan ide, baik dari istri maupun anak-anaknya.<br><br>Jika terjadi ketidak sepahaman antara suami-istri, maka harus cari solusi yang baik agar dapat memahami perbedaan permasalahan dan menyamakan persepsi untuk menuju tujuan bersama. |

## **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian terhadap Kesetaraan *Gender* dalam Keluarga Perspektif *Tafsir al-Mishbah* dapat disimpulkan bahwa, perbedaan biologis antara pria dan wanita tidak menjadi alasan adanya perbedaan antara keduanya dalam hal memperoleh hak dan kewajiban. Perbedaan biologis antara pria dan wanita merupakan fitrah akan tetapi perbedaan biologis ini tidak berlaku untuk membedakan potensi yang diberikan Allah untuk keduanya.

M. Quraish Shihab menekankan memberdayakan potensi dari masing-masing *gender* agar berfungsi secara komplementer (saling mengisi dan melengkapi) dan menempatkan pria dan perempuan menurut porsi masing-masing. Antara pria dan wanita, keduanya mutlak saling kecenderungan, menurut kemampuan, keahlian dan porsinya masing-masing. Perbedaan tersebut bukan terletak pada prinsip namun terletak pada kodrat masing-masing. Hal ini karena perbedaannya dilihat dari aspek sosiologis. Adanya distinction atau perbedaan antara pria dan wanita bukanlah diskriminasi yang menguntungkan salah satu pihak dan memarjinalkan pihak yang lain. Perbedaan itu justru diperlukan untuk mendukung kehidupan harmonis, seimbang, adil, serta penuh kebajikan untuk saling melengkapi dan bekerja sama dalam mengarungi kehidupan. Pada hakekatnya kesetaraan gender tidaklah selalu sama dengan kesamaan, melainkan terbangunnya keseimbangan peran antara keduanya.

M. Quraish Shihab mencoba menempatkan wanita dalam bingkai kesetaraan dan persamaan hak-haknya dengan pria. Sedangkan hak-hak wanita baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum pria. Al-Qur'an tidak mendiskriminasi wanita, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan, M. Quraish Shihab memegang pandangan tentang pentingnya mengangkat harkat dan martabat kaum wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaizi, M. Q. (2022). Membangun kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga perspektif hukum Islam. *Jurnal Restorari Hukum*, 5(1).
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Aziz, A. (2017). Relasi gender dalam membentuk keluarga harmoni (Upaya membentuk keluarga bahagia). *Harakat: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, 12(2).
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1993). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia.
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 28). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (t.t.). *Tafsir Jalalain*. Darul Ihya.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Prenada Media.
- Quthb, S. (2000a). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid II). Gema Insani.
- Quthb, S. (2000b). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid III). Gema Insani.
- Quthb, S. (2000c). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid V). Gema Insani.
- Quthb, S. (2000d). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid VII). Gema Insani.
- Quthb, S. (2000e). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid IX). Gema Insani.
- Quthb, S. (2000f). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid X). Gema Insani.
- Quthb, S. (2000g). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid XI). Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid I). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid II). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid IV). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002d). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002e). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid VII). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002f). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid XI). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Perempuan: Dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*. Lentera Hati.
- Siregar, B. G. (2019). Ibu rumah tangga dalam manajemen keuangan keluarga. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 3(2).
- Umar, N. (2001). *Argumen kesetaraan jender perspektif Al-Qur'an*. Paradigma.